



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 2, Oktober 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,

[email: jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PEMBUATAN KARYA DEKORATIF UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Marwati<sup>1\*</sup>, Din Azwar Uswatun<sup>2</sup>, Irna Khaleda Nurmeta<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email : marwati27@ummi.ac.id

Submitted: 5 September 2024

Accepted: 10 Oktober 2024

**Abstrak:** Latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya kreativitas siswa kelas III sekolah dasar dalam membuat karya dekoratif pada mata pelajaran SBdP. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas III sekolah dasar dalam membuat karya dekoratif pada mata pelajaran SBdP melalui penerapan model *project based learning* (*PjBL*). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Puncaksuji yang berjumlah 28 orang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Dari hasil observasi kreativitas siswa diperoleh hasil bahwa pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66 kemudian meningkatkan menjadi 79 pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 82. Selain nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 50% kemudian meningkatkan menjadi 71% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 89%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *PjBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif.

**Kata Kunci:** Karya Dekoratif, *Pjbl*, Kreativitas

## THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING MODEL IN MAKING DECORATIVE WORKS TO INCREASE THE CREATIVITY OF GRADE III ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

**Abstract:** The background of this research is the lack of creativity of third grade elementary school students in making decorative works in SBdP subjects. The purpose of this study was to improve the creativity of third grade elementary school students in making decorative works in SBdP subjects through the application of the project-based learning (*PjBL*) model. The subjects of this study were third grade students of Puncaksuji State Elementary School totaling 28 people. The type of research used is Kemmis and Mc Taggart design classroom action research. Data were collected through observation, literature study, and documentation and then analyzed using descriptive statistical techniques. From the observation of student creativity, it was found that in the pre-cycle, the average value obtained was 66 then

increased to 79 in cycle I. In cycle II, it increased again to 82. In cycle II, it increased again to 82. In addition to the average value, the percentage of classical completeness also increased. In the pre-cycle, the percentage of classical completeness obtained was 50% then increased to 71% in the first cycle. In cycle II, it increased again to 89%. It can be concluded that the use of the PjBL model can increase student creativity in making decorative works.

**Keywords:** Decorative Works, Pjbl, Creativity

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti dan dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Mata pelajaran SBdP merupakan mata pelajaran yang menampilkan karya seni yang estetis, imajinatif, dan inventif yang bersumber dari norma, nilai perilaku, dan produk seni budaya suatu negara. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang seni dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peran seni dalam kemajuan sejarah peradaban dan budaya di tingkat lokal, nasional, regional, dan global (Setiawan & Wahyuningtyas, 2019). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar berupaya untuk mengembangkan apresiasi yang luas terhadap seni dan keindahannya. Menurut pendapat Oktary dkk. (2023), pendidikan SBdP di sekolah dasar tidak hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk siswa menjadi seniman, tetapi lebih berfokus pada pengembangan sikap proaktif dan mendorong perilaku kreatif, beretika, dan berestetika.

Salah satu materi SBdP yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar adalah karya dekoratif. Menurut Usman dkk. (2022), karya dekoratif adalah kegiatan seni yang terkait dengan hiasan. Karya dekoratif dikategorikan sebagai bentuk seni rupa yang berfokus pada gambar hiasan yang digunakan untuk tujuan dekoratif. Dengan demikian, seni dekoratif dapat digambarkan sebagai gambar hiasan yang perwujudannya tampak rata dan warna gelap dan terang tidak terlalu ditonjolkan. Karya dekoratif dapat dieksekusi pada berbagai objek termasuk ruang interior, bangunan, dinding, dll., melalui teknik seperti melukis atau mengukir dengan menggunakan bahan seperti kayu, batu, atau logam. Pada akhirnya, kehadiran karya dekoratif berkontribusi untuk meningkatkan daya tarik estetika permukaan objek.

Dalam menciptakan karya seni dekoratif, siswa perlu menampilkan orisinalitas dan kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan karya yang memiliki kualitas estetika yang tinggi dan dapat meningkatkan daya tarik benda yang dihias. Kreativitas dapat

diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghasilkan ide-ide baru atau menjalin hubungan antara berbagai unsur yang ada untuk menciptakan sesuatu yang inovatif (Usman dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas III SD Negeri Puncaksuji, diketahui bahwa tingkat kreativitas siswa dalam menciptakan karya seni dekoratif termasuk rendah. Dari 28 siswa yang diamati, hanya 14 siswa atau 50% yang menunjukkan tingkat kreativitas tinggi yang ditunjukkan dengan karya dekoratif yang dihasilkan siswa memiliki corak yang indah dan siswa memiliki inisiatif sendiri untuk menentukan corak dalam karya dekoratif. Kebanyakan siswa cenderung hanya meniru dekorasi yang sudah ada tanpa membuat unsur hiasan baru atau unik. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memilih kombinasi warna yang tepat serta menghasilkan karya dekoratif yang kurang rapi. Selain itu, ketika diberikan kebebasan untuk berimajinasi, siswa kesulitan dalam memilih tema karya dekoratif yang akan mereka buat. Hal-hal tersebut secara kolektif menunjukkan kurangnya kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif.

Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya dekoratif, akan digunakan model *project based learning (PjBL)*. Model *PjBL* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proyek yang diusulkan mengharuskan siswa terlibat dalam eksplorasi, evaluasi, interpretasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan beragam bentuk hasil pembelajaran (Alhayat dkk., 2023). Pembelajaran menggunakan model *PjBL* akan berjalan dengan baik jika guru mengikuti sintaks model *PjBL*. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* adalah (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman (Rahma, 2024).

Model *PjBL* adalah model pembelajaran yang berfokus pada proses untuk memperoleh pengetahuan (Zebua & Telaumbanua, 2024). Selama proses pembelajaran siswa akan berfokus untuk membuat secara langsung karya dekoratif. Pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kreatif siswa. Selain itu, menurut Lestari dkk. (2023), model pembelajaran berbasis proyek dapat memfasilitasi kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan *PjBL* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif dilaksanakan melalui 8 tahapan, yaitu (1) kegiatan pendahuluan,

(2) menentukan pertanyaan mendasar, (3) membimbing desain proyek, (4) menyusun jadwal, (5) memonitor kemajuan proyek, (6) penilaian hasil, (7) evaluasi pengalaman, (8) kegiatan penutup.

Dalam penelitian ini peningkatan kreativitas siswa akan difokuskan dalam membuat karya dekoratif. Pada saat pelaksanaannya dilakukan pembuatan karya dekoratif pada kipas. Hal ini karena seperti yang dinyatakan oleh Soegeng (dalam Kutsiyah, 2014), menggambar dekoratif mengacu pada tindakan atau praktik yang berhubungan dengan memperindah atau menghiasi objek. Menurut Kamaril (dalam Kutsiyah, 2014), menggambar dekoratif adalah membuat desain atau motif hias, yang merupakan visual yang ditempatkan pada suatu permukaan untuk meningkatkan estetika objek. Dari kedua pendapat di atas, sudah jelas bahwa karya dekoratif bertujuan untuk menghias suatu benda agar menjadi lebih indah dan menarik. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan pembuatan karya dekoratif akan digunakan kipas sebagai media yang akan dihias sehingga meningkatkan keindahan dan estetika dari kipas tersebut.

Menurut Lestari dkk. (2023), indikator kreativitas yang tinggi dalam karya dekoratif meliputi keluwesan, daya imajinasi yang kuat, corak yang rumit, kepekaan terhadap estetika, kerapian dan kebersihan, orisinalitas, kelancaran, dan keunikan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat kreativitas siswa rendah dalam menciptakan karya dekoratif. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam menerapkan konsep dan menerjemahkan ide seni rupa ke dalam karya mereka. Selain itu, terbatasnya pemahaman guru dalam menerapkan model pembelajaran efektif yang melibatkan siswa secara aktif menghambat rangsangan kemampuan kreatifnya baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru, selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, dimana guru hanya menjelaskan apa itu karya dekoratif. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembuatan karya dekoratif sehingga siswa menjadi tidak bisa mempraktkannya secara langsung membuat kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif menjadi tidak terasah.

Banyak motif yang dapat digunakan untuk membuat karya dekoratif, seperti (1) motif hias geometris; (2) motif hias tumbuhan; (3) makhluk hidup (hewan) (Kutsiyah, 2014). Motif yang akan digunakan saat proyek pembuatan karya dekoratif di atas media *hihid* adalah motif tumbuhan-tumbuhan. Adapun langkah-langkah dalam membuat karya dekoratif adalah (1) menentukan bentuk bidang yang akan dihias, seperti batas, bidang

tengah, dan bentuk-bentuk yang unik. (2) memilih pola hias yang akan dibuat dan melanjutkan untuk membuat komposisi dan desain tata letak. (3) mengilustrasikan pola hias pada area yang telah ditentukan sesuai dengan visi seniman. (4) menyelesaikan dengan menerapkan bayangan, kuas, atau metode alternatif untuk pewarnaan (Sumanto dalam Kutsiyah, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2023) dan Usman dkk. (2022) mendukung hipotesis bahwa model *PjBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya dekoratif. Penerapan model *PjBL* ini memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kreativitas siswa, yang terlihat dari peningkatan pada indikator kelancaran, keluwesan, orisinalitas, elaborasi, rasa ingin tahu, dan rasa tertantang. Kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif ini termasuk dalam kategori “baik,” menunjukkan kemampuan siswa dalam menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan individu yang kreatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas III dalam membuat karya dekoratif dengan menggunakan model *project based learning*.

## **METODOLOGI**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Puncaksuji Kecamatan Ciracap mulai bulan Januari 2024 sampai dengan selesai. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Puncaksuji yang berjumlah 28 orang siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti atau kelompok yang berkolaborasi dengan pihak lain untuk mengatasi masalah, meningkatkan kualitas pendidikan, dan meningkatkan hasil pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang atau bersiklus (Halik dkk., 2023). Desain penelitian yang digunakan berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang berbentuk spiral. Menurut Juningsih (2020), penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dimulai dari tahap perencanaan, diikuti dengan tindakan, observasi, dan refleksi. Selanjutnya, setelah menyelesaikan satu siklus, terutama setelah refleksi, perlu dilakukan evaluasi ulang atau modifikasi pelaksanaan dari siklus sebelumnya. Selanjutnya, rencana yang telah direvisi kemudian diimplementasikan dalam bentuk siklus yang terpisah.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif yang dikumpulkan melalui observasi. Untuk mendukung hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data mengenai kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif melalui penerapan model *PjBL* menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Beberapa rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Halik dkk., 2023)}$$

$$\text{Tingkat keberhasilan} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \text{ (Halik dkk., 2023)}$$

Nilai yang diperoleh siswa saat dilakukan observasi kreativitas, dikategorikan sesuai dengan kriteria berikut ini.

**Tabel 1.** Kriteria Kreativitas

Persentase Kreativitas (%)	Kriteria Kreativitas
80 – 100	Sangat Tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 – 9	Sangat Rendah

(Imroati, 2019)

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kreativitas yang diperoleh siswa adalah  $\geq 75$  dan jumlah siswa yang tuntas  $\geq 75\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengumpulkan data mengenai kreativitas siswa pada mata Pelajaran SBdP. Kemudian hasil observasi kreativitas siswa dianalisis untuk mencari tahu penyebab rendahnya kreativitas siswa kelas III SD Negeri Puncaksuji. Dari data yang dianalisis, kemampuan kreativitas siswa kelas III SD Negeri Puncaksuji pada mata Pelajaran SBdP termasuk rendah. Dari 28 siswa yang diamati, hanya 14 siswa atau 50% yang menunjukkan tingkat kreativitas tinggi. Sisanya sebanyak 14 siswa setara dengan 50% memiliki kemampuan kreativitas yang rendah.

## **2. Siklus I**

Peneliti membuat perencanaan dengan menyusun RPP dan menyusun skenario pembelajaran, membuat instrumen observasi kreativitas siswa, menyusun instrumen observasi guru dan siswa, serta menyiapkan media, alat, bahan, serta sumber belajar yang akan digunakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I. Materi yang akan dipelajari pada siklus I adalah materi karya dekoratif dengan tema tumbuhan.

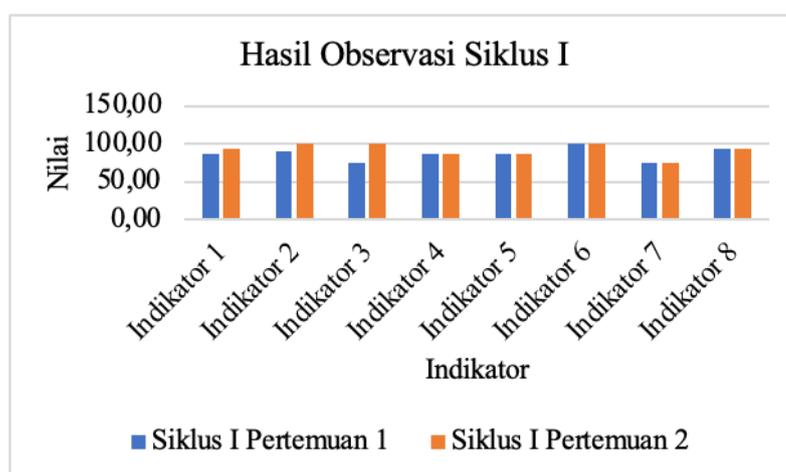
Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan secara individu dimana siswa akan membuat proyek karya dekoratif dengan tema tumbuhan secara individu. Siswa di bawah bimbingan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PjBL. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini siswa akan melakukan persiapan untuk belajar, melaksanakan pembiasaan kelas, menyimak informasi mengenai tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, dan apersepsi. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang terdiri dari enam fase. Fase 1 adalah penentuan pertanyaan mendasar. Pada fase ini siswa akan menentukan pertanyaan mendasar berdasarkan proyek yang akan dilaksanakan. Fase 2 adalah mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini siswa akan menyusun langkah-langkah membuat rancangan proyek. Fase 3 adalah menyusun jadwal, siswa akan menyusun jadwal proyek secara detail. Fase 4 adalah memonitor siswa dan kemajuan proyek. Guru akan mengecek kondisi tiap siswa dalam melaksanakan proyek. Fase 5 adalah menguji hasil. Pada fase ini guru akan melakukan penilaian terhadap performa siswa selama membuat proyek serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan siswa. Fase terakhir atau fase 6 yaitu mengevaluasi pengalaman. Pada fase ini siswa akan melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada tahap ini siswa akan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengerjakan soal evaluasi, menerima informasi mengenai aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap observasi, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta kreativitas siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan. Adapun hasil observasi pada siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Guru

No	Siklus	Nilai	Kriteria
1	Siklus I	91,25	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas guru siklus I diperoleh nilai rata-rata 91,25 dengan kategori sangat baik. Penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* meliputi beberapa indikator, yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) menentukan pertanyaan mendasar, (3) membimbing desain proyek, (4) menyusun jadwal, (5) memonitor kemajuan proyek, (6) penilaian hasil, (7) evaluasi pengalaman, (8) kegiatan penutup. Berikut ini disajikan gambar grafik yang menunjukkan observasi aktivitas guru pada siklus I untuk setiap indikator.

**Grafik 1.** Hasil Observasi Guru Siklus I

Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan 1 kegiatan yang masih kurang pada indikator 3 yaitu membimbing desain proyek dan indikator 7 yaitu evaluasi pengalaman. Saat kegiatan tersebut guru kurang membimbing siswa dan membiarkan saja ketika siswa terlihat kurang bisa mendesain proyek. Kemudian guru juga kurang dapat melakukan refleksi untuk mengevaluasi pengalaman mereka setelah melaksanakan pembelajaran membuat karya dekoratif menggunakan model *PjBL*. Pada siklus I pertemuan 2 yang paling kurang adalah indikator ketujuh. Guru masih belum dapat melakukan refleksi dengan sangat baik.

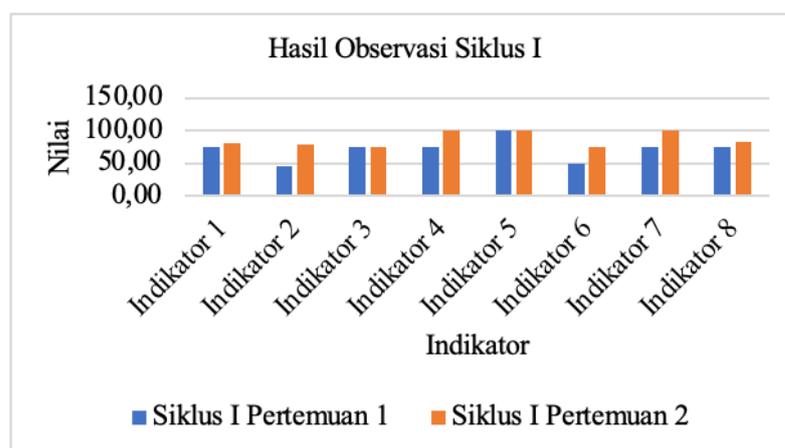
Pada siklus I juga dilakukan observasi terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL*. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui

performa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun indikator penilaian siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL*, yaitu yaitu (1) kegiatan pendahuluan, (2) menentukan pertanyaan mendasar, (3) membimbing desain proyek, (4) menyusun jadwal, (5) memonitor kemajuan proyek, (6) penilaian hasil, (7) evaluasi pengalaman, (8) kegiatan penutup. Hasil observasi siswa disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Siswa

No	Siklus	Nilai	Kriteria
1	Siklus I	74,31	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh nilai rata-rata 74,31 dengan kategori cukup. Berikut ini disajikan gambar grafik yang menunjukkan observasi aktivitas siswa pada siklus I untuk setiap indikator.



**Grafik 2.** Hasil Observasi Siswa Siklus I

Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan 1 kegiatan yang masih kurang pada indikator 2 yaitu menentukan pertanyaan mendasar dan indikator 6 yaitu penilaian hasil. Saat kegiatan tersebut hanya sedikit siswa bertanya mengenai materi pelajaran dan melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa lainnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan observasi untuk menilai kreativitas siswa. Adapun beberapa aspek yang dinilai, yaitu (1) keluwesan, (2) daya imajinasi yang kuat, (3) corak yang rumit, (4) kepekaan terhadap estetika, (5) kerapian dan kebersihan, (6)

orisinalitas, (7) kelancaran, dan (8) keunikan. penilaian kreativitas siswa melalui observasi. Hasil dari penilaian kreativitas siswa disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Kreativitas Siswa Siklus I

Keterangan	Siklus I
Jumlah	2.134
Rata-rata	79
Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	59
Jumlah Siswa Tuntas	20
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	8
Ketuntasan Klasikal	71%

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil penilaian kreativitas siswa, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dibandingkan dengan hasil pada pra siklus. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 79 dengan ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 71% artinya ada 20 orang telah tuntas dalam menguasai kemampuan kreativitas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 97 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 59. Pada siklus I, ada 11 orang siswa setara dengan 39% masuk dalam kriteria kreativitas sangat tinggi, 5 orang siswa setara dengan 18% masuk dalam kriteria kreativitas tinggi, dan 11 orang siswa setara dengan 43% masuk dalam kriteria kreativitas sedang.

Refleksi yang dapat dikemukakan di siklus I adalah hasil observasi kreativitas siswa pada siklus belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II peneliti akan menerapkan pembelajaran menggunakan model *PjBL* dengan teknik berbeda. Jika pada siklus I pembelajaran dilaksanakan secara individu, maka pada siklus II ini pembelajaran akan dilaksanakan secara kelompok.

### 3. Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I sehingga hasil pada siklus II akan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Peneliti membuat perencanaan dengan menyusun RPP dan menyusun skenario pembelajaran, membuat instrumen observasi kreativitas siswa, menyusun instrumen observasi guru dan siswa, serta menyiapkan media, alat, bahan, serta sumber belajar yang akan digunakan selama

pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II. Materi yang akan dipelajari pada siklus II adalah materi karya dekoratif dengan tema hewan.

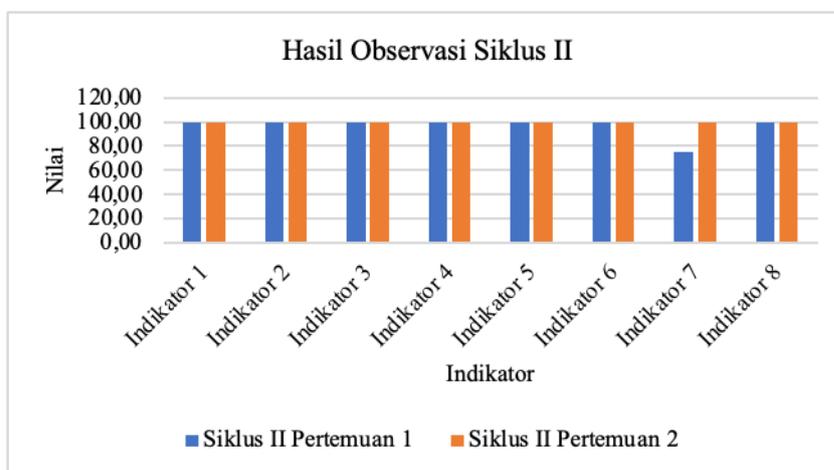
Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan secara individu dimana siswa akan membuat proyek karya dekoratif dengan tema hewan secara individu. Siswa di bawah bimbingan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *PjBL*. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini siswa akan melakukan persiapan untuk belajar, melaksanakan pembiasaan kelas, menyimak informasi mengenai tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, dan apersepsi. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang terdiri dari enam fase. Fase 1 adalah penentuan pertanyaan mendasar. Pada fase ini siswa akan menentukan pertanyaan mendasar berdasarkan proyek yang akan dilaksanakan dan membentuk kelompok sesuai dengan yang diinstruksikan oleh guru. Fase 2 adalah mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini siswa akan menyusun langkah-langkah membuat rancangan proyek secara berkelompok. Fase 3 adalah menyusun jadwal, siswa akan menyusun jadwal proyek secara detail. Fase 4 adalah memonitor siswa dan kemajuan proyek. Guru akan mengecek kondisi tiap siswa dalam melaksanakan proyek. Fase 5 adalah menguji hasil. Pada fase ini guru akan melakukan penilaian terhadap performa siswa selama membuat proyek serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan siswa. Fase terakhir atau fase 6 yaitu mengevaluasi pengalaman. Pada fase ini siswa akan melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Tahap selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada tahap ini siswa akan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengerjakan soal evaluasi, menerima informasi mengenai aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap observasi, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta kreativitas siswa. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan. Adapun hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Guru Siklus II

No	Siklus	Nilai	Kriteria
1	Siklus II	99,38	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas guru siklus II diperoleh nilai rata-rata 99,38 dengan kategori sangat baik. Berikut ini disajikan gambar grafik yang menunjukkan observasi aktivitas guru pada siklus II untuk setiap indikator.



**Grafik 3.** Hasil Observasi Guru Siklus II

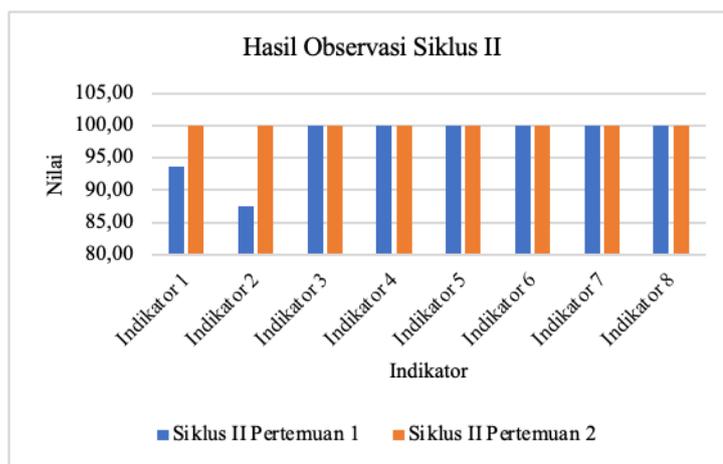
Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada siklus II baik pada pertemuan 1 ataupun pertemuan 2, kegiatan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru

Pada siklus II juga dilakukan observasi terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL*. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui performa siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil observasi siswa disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 6.** Hasil Observasi Siswa Siklus II

No	Siklus	Nilai	Kriteria
1	Siklus II	97,22	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa siklus II diperoleh nilai rata-rata 97,22 dengan kategori sangat baik. Berikut ini disajikan gambar grafik yang menunjukkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II untuk setiap indikator.



**Grafik 4.** Hasil Observasi Siswa Siklus II

Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada siklus II pertemuan 1 kegiatan yang masih kurang pada indikator 2 yaitu menentukan pertanyaan mendasar. Saat kegiatan tersebut hanya sebagian siswa bertanya mengenai materi pelajaran dan melakukan tanya jawab dengan guru dan siswa lainnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan penilaian kreativitas siswa melalui observasi. Hasil dari penilaian kreativitas siswa disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 7.** Hasil Penilaian Kreativitas Siswa Siklus II

Keterangan	Siklus I
Jumlah	2.216
Rata-rata	82
Nilai Tertinggi	97
Nilai Terendah	66
Jumlah Siswa Tuntas	25
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	3
Ketuntasan Klasikal	89%

Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil penilaian kreativitas siswa, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pada siklus II dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 82 dengan ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 89% artinya ada 25 orang telah tuntas dalam menguasai kemampuan kreativitas. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 97 dan nilai

terendah yang diperoleh siswa adalah 66. Pada siklus II, ada 12 orang siswa setara dengan 43% masuk dalam kriteria kreativitas sangat tinggi, 6 orang siswa setara dengan 21% masuk dalam kriteria kreativitas tinggi, dan 10 orang siswa setara dengan 36% masuk dalam kriteria kreativitas sedang.

Refleksi yang dapat dikemukakan di siklus II adalah kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Hasil observasi kreativitas siswa pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga penelitian tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Penelitian akan dihentikan pada siklus II.

### **Pembahasan**

Pada saat observasi awal, diketahui bahwa kreativitas siswa dalam mata pelajaran SBdP salah satunya pada materi karya dekoratif termasuk rendah. Hal ini dapat dilihat dengan kondisi siswa yang kebanyak cenderung hanya meniru dekorasi yang sudah ada tanpa membuat unsur hiasan baru atau unik. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memilih kombinasi warna yang tepat serta menghasilkan karya dekoratif yang kurang rapi. Selain itu, ketika diberikan kebebasan untuk berimajinasi, siswa kesulitan dalam memilih tema karya dekoratif yang akan mereka buat. Hal-hal tersebut secara kolektif menunjukkan kurangnya kreativitas siswa dalam membuat karya dekoratif. Perlu dilakukan langkah konkret agar dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Menurut pendapat Nur & Dewi (2023), untuk merangsang kreativitas siswa, guru perlu memberikan dukungan secara terus menerus selama proses pembelajaran. Dukungan ini memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan ide mereka, sehingga menumbuhkan kreativitas. Guru dapat mencapai hal ini dengan mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, membuat suatu produk atau proyek, dan banyak lagi.

Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa pada proses membuat suatu karya atau produk. Karya yang akan dibuat adalah karya dekoratif. Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk membuat produk atau proyek adalah model *PjBL*. Nababan dkk. (2023) menyatakan *PjBL* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diposisikan sebagai pusat pembelajaran, yang menekankan pentingnya hasil produk akhir. Dalam model *PjBL*, siswa memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan belajar mereka, berkolaborasi dalam proyek, dan bekerja secara kolektif untuk menghasilkan produk akhir.

Setelah dilaksanakan pembelajaran SBdP pada materi karya dekoratif menggunakan model *PjBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan & Wahyuningtyas (2019), model *PjBL* merupakan model pembelajaran di mana siswa terlibat dalam proyek. Siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui analisis masalah, eksplorasi, pengumpulan data, interpretasi, dan evaluasi dalam proyek yang mereka kerjakan. Proses pembelajaran menggunakan model *PJBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa karena siswa terlibat dalam proses merancang dan membuat proyek.

Dari hasil observasi kreativitas siswa diperoleh hasil bahwa pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66 kemudian meningkatkan menjadi 79 pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 82. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 13 dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 3. Selain nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 50% kemudian meningkatkan menjadi 71% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 89%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 21 dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 18%.

Dari uraian hasil observasi, dapat disimpulkan di mana pada kondisi awal sebelum menggunakan model *PjBL* memiliki kreativitas yang rendah dibandingkan setelah dilaksanakan tindakan penggunaan model *PjBL* pada siklus I dan siklus II. Penggunaan model *PjBL* pada pembelajaran SBdP materi karya dekoratif di kelas III SD Negeri Puncaksuji, siswa lebih bisa membuat karya dekoratif dan hasil karya dekoratif dari siswa menunjukkan kreativitas yang tinggi. Hal ini karena dengan menggunakan model *PjBL* siswa dapat berkekspresi secara bebas untuk membuat karya dekoratif, merangsang siswa untuk memiliki gagasan sendiri saat membuat karya dekoratif, serta meningkatkan imajinasi siswa.

Hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa, akan tetapi hasil pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini terjadi karena pada saat siklus I pembelajaran dilaksanakan secara individu. Siswa tidak ada yang membantu saat membuat karya dekoratif karena pembelajaran dilaksanakan secara individu. Saat membuat karya dekoratif, siswa banyak yang meniru temannya. Imajinasi siswa tidak terangsang secara penuh karena siswa tidak memiliki teman untuk berdiskusi dan

memberikan masukan. Oleh karena itu, pada siklus II peneliti melakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran secara berkelompok.

Pembelajaran secara berkelompok pada siklus II bertujuan agar siswa bisa saling bertukar pendapat, meningkatkan proses berpikir sehingga dapat merangsang imajinasi siswa dan kemampuan untuk menciptakan karya dekoratif yang berbeda dengan lainnya. Suharni (2020) menyatakan bahwa manfaat dari kerja kelompok adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat dibuktikan bahwa model *PjBL* memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penerapan model *PjBL* merupakan faktor utama yang mempengaruhi peningkatan kreativitas siswa. Akan tetapi, guru juga ikut andil dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pelaksanaan model *PjBL* tidak akan terlaksana dengan baik tanpa campur tangan guru. Guru yang dapat melaksanakan pembelajaran menggunakan model *PjBL* dengan baik membuat kualitas pembelajaran menjadi lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kreativitas siswa. Sebaik apapun model pembelajaran yang digunakan oleh guru, hasilnya tidak akan maksimal jika performa guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model tersebut kurang maksimal. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan dari penelitian ini. Suyasa (2019) menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pembelajaran karena berinteraksi langsung dengan siswa di kelas selama proses pembelajaran. Guru dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi, tanggung jawab, keterampilan, dan dedikasi yang tinggi. Sebaik apapun rencana pembelajaran yang dirancang, tidak akan terlaksanakan dengan baik tanpa kemampuan guru yang baik.

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan menggunakan model *PjBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas III pada mata pelajaran SBdP materi karya dekoratif di SD Negeri Puncaksuji. Penelitian tindakan kelas dicukupkan sampai siklus II karena sudah memenuhi indikator keberhasilan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *PjBL* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas III sekolah dasar dalam membuat karya dekoratif. Dari hasil observasi kreativitas siswa diperoleh hasil

bahwa pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66 kemudian meningkatkan menjadi 79 pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 82. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 13 dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 3. Selain nilai rata-rata, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 50% kemudian meningkatkan menjadi 71% pada siklus I. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 89%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebanyak 21 dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebanyak 18%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with “Kurikulum Merdeka Belajar.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Halik, A., Sultan, M. A., & Asri, H. K. (2023). Penerapan Model PQRST Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 176 Barru. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 197–201.
- Imroati, I. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Dengan Memanfaatkan Barang Bekas. *Educatio*, 14(1), 64–72. <https://doi.org/10.29408/edc.v14i1.1280>
- Juningsih. (2020). Metode Bervariasi Dan Media Nyata Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Materi Tumbuhan Berdasarkan Bentuk Daun. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 125–132.
- Kutsiyah, Maisaratul. (2014). Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–10.
- Lestari, A. S. T., Kusumaningsih, W., & Siska Pramasdyahsari, A. (2023). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas dalam Membuat Karya Dekoratif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4234–4246. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1094>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706–719.
- Nur, S., & Dewi, N. R. (2023). Peningkatan Kreativitas Melalui Penerapan Model Project Based Learning Kelas VIII D SMP Negeri 41 Semarang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 348–358.
- Oktary, L., Zufriady, & Zariul, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada Masa Pasca Pandemi di Kelas V SDN 138 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2, 218–231. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.189>
- Rahma, T. T. (2024). Kajian Teori: Peran Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis STEAM Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 309–316.
- Setiawan, D., & Wahyuningtyas, S. (2019). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) pada Mata Pelajaran SBdP Materi Kerajinan Tangan dari Tulang Daun

- Siswa Kelas IV SDN Jepang 05 Kudus. *Jurnal Kreatif Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 124–134.
- Suharni. (2020). Penerapan Model Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 37 Ampenan. *Pandawa*, 2(2), 365–377.
- Suyasa, I. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Mengikuti Alur Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 293–300. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19276>
- Usman, H., Raihan, S., & Arisya, W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Membuat Karya Dekoratif. *Nubin Smart Journal*, 2(3), 215–228.
- Zebua, Y., & Telaumbanua, A. (2024). Pengembangan Modul Mata Kuliah Struktur Kayu Berbasis Project Based Learning (PjBL) Pada Materi Sambungan Kayu. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 159-168.